

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Melaksanakan Pembinaan Keagamaan Siswa

Muhammad Abduh

STAI Al-Gazali Bone

E-mail: abduhmuhammad69@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' religious development at SD Negeri 187 Tompobulu, Bone Regency. It also investigates the supporting and inhibiting factors influencing the implementation of these strategies, as well as the solutions adopted to overcome the identified challenges. This study employed a descriptive qualitative research design. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis. The collected data were analyzed using three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that PAI teachers implement various strategies to strengthen students' religious development. These strategies include establishing an Islamic school culture, implementing school policies requiring students to perform the Dhuha and Dhuhr prayers before returning home, cultivating honesty and responsibility through daily habituation, promoting good moral conduct by providing exemplary behavior, delivering moral messages at the end of each lesson, and guiding students in adapting positively to the school environment. The successful implementation of these strategies is supported by a well-structured Islamic school culture program, strong collaboration between the principal and teachers, teachers' commitment to serving as positive role models, the integration of religious values into daily school activities, and the incorporation of religious character development across all subjects. However, several challenges remain, including environmental influences, the impact of globalization, students' internal characteristics, and limited parental and community support for school-based religious development programs. To address these challenges, the school has strengthened communication between teachers and parents through WhatsApp groups, encouraged collaborative efforts to raise students' awareness of the negative impacts of the misuse of science and technology, and reinforced positive religious habits as part of the school's culture. These efforts contribute to creating a supportive environment for students' religious character development.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher Strategy; Religious Development; Religious Character; Elementary School Students; School Culture.*

PENDAHULUAN

Guru adalah suatu komponen yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan siswa kepada tiga jenis domain sesuai Taksonomi Bloom, yaitu, ranah proses berfikir (*cognitive domain*), ranah ketrampilan (*psicomotor domain*), dan ranah nilai atau sikap (*affective domain*) (Anas Sudiono, 2001).

Guru salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan keagamaan siswa. Kedudukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di sekolah. Karena pada dasarnya tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yang berkepribadian muslim.

Pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan guru kepada siswa, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh guru atau kepala sekolah. Menurut Zakiyah Dradjat pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal atau non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang dan selaras. Secara lebih luas, pembinaan dapat diartikan sebagai serangkaian upaya, pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Dalam dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata, berupa peningkatan kualitas hasil dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Dengan demikian, inovasi dan kreativitas para pendidik sebagai ujung tombak dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam masyarakat melalui penerapan strategi guru dalam pembelajaran dan pembinaan keagamaan kepada siswa.

Pemahaman terhadap agama akan mempengaruhi perilaku keagamaan siswa. Perilaku keagamaan adalah aturan-aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Perilaku keagamaan merupakan ekspresi dari rasa agama yang dimiliki manusia. Rasa agama merupakan dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu zat pencipta manusia dan dorongan taat aturan-Nya. (Muhammad Hatim, 2018)

Melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Allah dan ibadah kepada-Nya. Karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Seorang guru harus senantiasa membekali dirinya dengan berbagai kemampuan. Kemampuan intelektual dan metodologis, serta kepribadian dan akhlak mulia harus dimiliki oleh seorang guru.

Pembinaan keagamaan siswa tidak hanya dapat diterapkan pada kegiatan intrakurikuler, melainkan juga dapat diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler, karena pada kegiatan ekstrakurikuler dipandang sangat membantu dalam mengatasi keterbatasan waktu pada setiap jam mata pelajaran. Hal ini adalah solusi untuk lebih menguatkan dan memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang harus terintegrasi pada setiap kegiatan pembelajaran, tidak terkecuali pada kegiatan ekstrakurikuler.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian pada latar alamiah atau *inkuiri* alamiah, yang digunakan untuk memperoleh informasi dari orang-orang atau subyek, dengan mengamati dan mewawancarai mereka dalam lingkungan alamiah atau lingkungan sewajarnya. (Sugiono, 2008)

Penelitian kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiono, 2008). Pendekatan ini lebih mengarah pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). (Lexy J Moloeng, 1993). Pendekatan ini berkaitan dengan realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Untuk pengumpulan data melalui prosedur: observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*) dan data verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Konsep strategi semula hanya diterapkan dalam kemiliteran dan dunia politik kemudian berkembang banyak diterapkan pula dalam bidang manajemen, dunia usaha, pengadilan dan pendidikan. (Sudjana, 2000).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. (Sudjana, 2000).

Pada dasarnya, istilah strategi dapat dirumuskan sebagai suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu (baru dan khas) yang dapat dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar. (Faizal Afiff, 1984).

Strategi merupakan rencana yang komprehensif mengintegrasikan segala *resources* dan *capabilities* yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetisi. Gaffar berpengertian bahwa strategi adalah “rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang dan berbuat guna memenangkan kompetisi”. Strategi juga merupakan instrumen manajemen yang ampuh dan tidak dapat dihindari, tidak hanya untuk survival dan memenangkan persaingan, namun juga untuk tumbuh dan berkembang. (M.F. Gaffar, 2004).

Strategi juga dapat diartikan sebagai “rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu”. Tiga komponen tersebut berkaitan dengan keunggulan strategi perusahaan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perencanaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Disatukan artinya bahwa strategi mengikat semua aspek penting dan menyeluruh, artinya bahwa strategi meliputi semua aspek penting dan terpadu. Strategi diartikan sebagai suatu rencana yang serasi dan saling berkesesuaian antara satu dengan yang lainnya. (Martin Amnillah, 2004).

Dari pengertian strategi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa, manusia dapat melakukan berbagai rencana dan usaha untuk melaksanakan tugasnya dalam pendidikan karena manusia diberikan akal yang menjadi kelebihan manusia untuk dapat dipergunakan mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

- □ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء/١٧:٧٠)

Terjemahnya:

Dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. (QS. Al-Qalam (17):70).

Dari hal tersebut di atas maka Allah swt mewajibkan kepada hambanya untuk belajar atau menuntut ilmu dalam mengembangkan kelebihan yang diberikan oleh Allah swt, dan seorang guru bagaimana upayanya untuk mengembangkan kelebihan yang diberikan oleh Allah swt dalam menggunakan strategi pada proses pembelajaran agar peserta didiknya dapat merasakan kemudahan dalam mengikuti pembelajaran, sebagaimana sabda Rasulullah saw yang memerintahkan kepada sahabat untuk memberikan kemudahan yang dijelaskan dalam hadis sebagai berikut:

- عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَبْسِرُوا وَلَا تُعْسِرُوا . (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Musa, ia berkata Rasulullah saw ketika mengutus salah seorang sahabat di dalam sebagian perintahnya Rasulullah saw bersabda berilah mereka kabar gembira dan janganlah mereka dibuat lari dan permudahkanlah manusia dalam soal-soal agama dan janganlah mempersukar mereka. (Juwariyah, Hadist Tarbawi, 2010)

Perintah Nabi di atas memberikan pelajaran kepada para pendidik bahwa di dalam melaksanakan tugas pendidikan, para guru atau pendidik dituntut untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, berupaya membuat peserta didik untuk merasa betah dan senang tinggal di sekolah bersamanya, dan bukan sebaliknya justru memberikan kesan seram agar para siswa takut dan segan kepadanya, karena sikap demikian justru akan membuat siswa tidak betah tinggal di sekolah dan sekaligus akan sulit untuk bisa mencintai para guru beserta semua ilmu ataupun pendidikan yang di berikan kepada mereka. (Ismail SM, 2008).

Hadist di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan semudah mungkin dan sekaligus menyenangkan agar para peserta didik tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan dengan suasana di kelas. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat maka berjalannya proses pembelajaran akan mudah dan menyenangkan bagi peserta didik. Suasana pembelajaran yang mudah dan menyenangkan ini akan mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan maksimal.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang penting. Oleh karena itu, mereka harus memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan dalam memberikan arahan, bimbingan dan pendampingan terhadap para siswanya. (Asmaun Sahlan, 2010). Sebelum mengulas pengertian guru agama Islam secara tuntas, maka akan diuraikan tentang pengertian guru. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen, pengertian dari guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. (UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005).

Guru atau tenaga pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan melakukan pengabdian kepada masyarakat terutama pada pendidik di perguruan tinggi. (Mulyasa, 2003). Dalam pengertian lain menurut Mulyasa, guru adalah “pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para

peserta, dan lingkungannya”. (Mulyasa, 2006). Sedangkan menurut Abdurrahman guru adalah “seorang anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar / transfer nilai kepada murid”. (Abdurrahman, 1990). Dengan demikian, guru adalah seorang tenaga profesional dan terdidik yang beroleh kepercayaan melaksanakan tugas mendidik dan mengajar siswa, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Adapun peran seorang guru menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Abdurrahman, berpendapat bahwa “guru berperan sebagai *fasilitator, counselor, motivator, organisator dan informator*”. Sebagai *fasilitator* guru berperan dalam menciptakan situasi, sebagai *counselor* berperan sebagai pembimbing dan penyuluh, sebagai *motivator* berperan memberi dorongan dan sugesti, sebagai *organisator* berperan sebagai pengorganisasi kegiatan PBM dan sebagai *informator* berperan dalam menerangkan dan memberi informasi. (Abdurrahman, 1990).
- b) Sukadi, membagi peran guru menjadi 4 peran yaitu: “sebagai *demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan sebagai evaluator*”. Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks. Salah satunya adalah pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. (Sukadi, 2007).
- c) Menurut Suryosubroto, “peran guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi siswa”. (Sukadi, 2007).

Beberapa peran guru tersebut sebagai berikut:

- a) Guru Sebagai Pendidik.
- b) Guru Sebagai Pengajar.
- c) Guru Sebagai Pembimbing.
- d) Guru Sebagai Pelatih.
- e) Guru Sebagai Penasehat.
- f) Guru Sebagai Pembaharu (*Inovator*).
- g) Guru sebagai Model dan Teladan.
- h) Guru Sebagai Pribadi. (B. Suryosubroto, 1997).

Pengertian guru pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian guru pada umumnya. Yang membedakan hanyalah dalam hal penyampaian mata pelajarannya. Pengertian guru pendidikan agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, mu'addib yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pengertian strategi guru pendidikan agama Islam adalah suatu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan agama (ustadz dan ustadzah) dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada siswa agar memiliki ilmu pengetahuan tentang agama Islam serta mempunyai karakter yang Islami.

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun atau bentuk. Apabila diberi awalan me-, maka jadi membina, yang artinya membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik sehingga pembinaan mengandung arti proses tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan hasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan berarti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Hedyat Soetopo dan Westy Soemanto dalam bukunya Syafaat dengan judul “Perilaku Manusia (Teori dan Pengukuran)”, pembinaan adalah menunjuk pada suatu kegiatan yang mempertaruhkan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Jadi pembinaan adalah usaha untuk menyempurnakan sifat atau tindakan yang ada di lingkungan yang ada. (Syafaat dkk, 2008).

Keagamaan berasal dari kata agama yaitu kebutuhan jiwa (psikis) manusia yang mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan, kelakuan, dan cara menghadapi tiap-tiap masalah. (Zakiah Dzarojat, 2020). Dalam pengertian lain agama diartikan perilaku umat bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan di komunikasikan oleh Allah swt. melalui utusan-utusan, rasul-rasul atau nabi-nabi.. (Syafaat dkk, 2008).

Secara etimologi, kata agama berarti percaya atau kepercayaan, sedangkan menurut terminologi pendapat dari Quraih Shihab dalam bukunya “Membumikan al-Qur'an”, bahwa agama adalah sebagai hubungan antara makhluk dengan kholiknya, hubungan ini terwujud

dalam sikap batin serta tampak pada ibadah yang dilakukannya, dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya. (Quraish Sihab, 1994).

Secara eksplisit yang dimaksud keagamaan sendiri adalah penghayatan iman atau praktik-praktik yang memadukan pengalaman iman dengan unsur-unsur yang sebenarnya asing baginya. Pendapat lain mengatakan bahwa keagamaan merupakan suatu sistem creda (keyakinan) atas adanya yang mutlak itu, serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur dengan hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang dimaksud. (Endang Syaifudin Anshari, 1980).

Maka pendapat pendapat di atas dapat diketahui bahwa agama adalah aturan-aturan yang bersumber dari Allah swt melalui Utusan, Rasul dan Nabi agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan pengertian keagamaan menurut peneliti adalah fenomena sosial yang mengatur hubungan vertikal yakni hubungan manusia dengan Allah swt, serta hubungan horisontal yakni manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitar sesuai dengan tata kehidupan yang mencakup keimanan, norma agama atau religi. Islam memiliki enam aspek yaitu, keimanan kepada Allah swt, iman kepada para malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman pada hari akhir, dan iman Qada' dan Qadar.

Jadi pembinaan/bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan ruhaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri.

Untuk dapat melihat baik atau tidaknya keagamaan seseorang, dapat dilihat dari kematangan agamanya. Kematangan agama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari, di sekolah maupun di luar sekolah. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktifitas lainnya.

Islam mendorong untuk ibadah secara menyeluruh, maksudnya adalah ibadah dalam sikap, dalam berbicara, dalam keadaan apapun islam telah mengajarkannya. Untuk memahami

Islam dan umat Islam konsep yang dibuat adalah konsep yang mampu memahami beragam dimensi atau situasi dalam berislam. (Ancok dan Surosa, 2005).

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya. (Bakir Yusuf Barnawi, 1993). Dalam hal ini hubungan diantara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

Untuk membina keimanan dan keIslaman remaja, Abdullah Ulwan meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua atau ibu/bapaknya yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (1) Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan-Nya (bumi, langit atau alam dan isinya).
- (2) Menamkan dalam jiwanya roh kekhususan, bertaqwa dan beribadah kepada Allah, melalui sholat, dan melatih tingkah laku dengan rasa haru dan menangis disaat mendengar suara al-Qur'an.
- (3) Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui rahasia. (Zakiah Daradjat, 1995).

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah betulbetul merupakan dasar pembinaan remaja. Apabila pembinaan pribadi remaja terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika si anak kurang bernasib baik, dimana Pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai

pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan. (Djalaluddin, 2002).

Selain keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya turut andil dalam membina anak. Pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan maupun keluarga dalam mendidik anak. Kebudayaan hidup yang semakin kompleks, mental anak untuk mengetahui berbagai macam hal penemuan ilmiah dan agama, maka perlu kerja sama antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan ke hal yang positif. Sehingga mampu mengenal makna kehidupan yang sebenarnya.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, keserasian antara ketiga lapangan pembinaan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seorang menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang terintegrasi dalam berbagai aspek, mencakup fisik, psikis, moral dan spiritual. Dalam hal ini masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar, menyangkut hal-hal sebagai konsekuensi interaksi sebagai berikut:

- (1) Anak akan mendapatkan pengalaman langsung setelah memperhatikan (mengamati) apa yang terjadi pada masyarakat.
- (2) Membina anak-anak itu berasal dari masyarakat dan akan kembali kemasyarakat.
- (3) Masyarakat (dapat menjadi sumber) pengetahuan.
- (4) Masyarakat membutuhkan orang-orang terdidik, dan remaja pun membutuhkan masyarakat (untuk mengembangkan dirinya). (Bakir Yusuf Barnawi, 1993).

Adapun pembahasan hasil penelitian tentang Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan pembinaan keagamaan siswa di SD Negeri 187 Tompobulu Kecamatan Libureng Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi pembinaan keagamaan kepada siswa melalui pembinaan shalat dhuhah berjamaah dan shalat duhur sebelum pulang, selaku guru agama selalu melaksanakan pembinaan shalat, khususnya shalat dhuha berjamaah dan shalat dhuhur berjamaah yang telah menjadi program sekolah serta menjadi pembiasaan dalam membina siswa

untuk melaksanakan shalat yang telah diterapkan selama ini. Dan kemudian guru PAI pada setiap tahun ajaran, guru melaksanakan praktek wudhu dan praktek shalat serta mengajarkan bacaan-bacaan shalat pada siswa untuk memantapkan siswa melaksanakan shalat berjamaah.

- 2) Strategi pembinaan keagamaan yang berkaitan dengan sifat-sifat yang baik atau pembinaan akhlak, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan pembinaan melalui pembiasaan sifat jujur dan bertanggung jawab. Dalam hal pembinaan sifat jujur, guru Pendidikan Agama Islam, selalu menekankan kepada siswa, agar mengerjakan tugas yang diberikan dengan mengerjakan sesuai hasil pemikirannya sendiri, tidak boleh mencontek sama temannya, dan pembinaan sifat tanggung jawab, guru PAI menekankan kepada siswa untuk melaksanakan tanggung jawab siswa dengan baik, bila giliran piketnya membersihkan kelas.
- 3) Proses pembinaan keagamaan yang dilakukan guru PAI melalui pembiasaan dan pemberian contoh yang baik kepada siswa, yakni pembiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam dan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca surah-surah pendek dan mengisi ceramah agama setelah shalat dhuhu berjamaah serta memotivasi dengan pemberian pesan-pesan moral diakhir pembelajaran agar siswa sadar untuk mengerjakan perintah Allah swt.
- 4) Melakukan pembinaan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah, pada penyesuaian diri ini, guru memberikan pembinaan kepada siswa tentang bagaimana seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, bagaimana siswa berkomunikasi dengan teman-teman sekolahnya dan gurunya, bagaimana seharusnya siswa harus berperilaku sehingga siswa dapat mengikuti dan menyesuaikan diri terhadap budaya sekolah yang diterapkan.

Penyesuaian diri merupakan hal yang sangat penting bagi siswa untuk dapat memenuhi kebutuhan individu dengan segala macam kemungkinan yang ada dalam lingkungan tersebut. Dengan menyampaikan informasi tentang cara-cara berkomunikasi, ini merupakan hal yang penting diberikan kepada setiap individu. Sebagai makhluk sosial, individu perlu berhubungan dengan orang lain, individu memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Untuk dapat

berhubungan dengan orang lain secara baik, individu dituntut untuk mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya. Proses penyesuaian diri ini diharapkan siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, bagaimana siswa menghormati gurunya dan bagaimana siswa bergaul dengan teman sebayanya begitupun juga bagaimana siswa dapat memperlihatkan tingkah laku yang baik pada lingkungan masyarakat.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan kepada siswa dari hasil pembahasan peneliti sebagai berikut:

- 1) Yang menjadi faktor pendukung terlaksananya pembinaan keagamaan pada siswa, karena adanya dukungan program pembinaan yang telah diprogramkan oleh pihak sekolah, dan dukungan dari kepala sekolah serta guru-guru yang ada di SD Negeri 187 Tompobulu, sehingga dapat melaksanakan pembinaan kepada siswa bersama-sama.
- 2) Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keagamaan pada siswa di SD Negeri 187 Tompobulu, disamping adanya program pembinaan keagamaan melalui penerapan budaya islami di sekolah, dan adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah dengan para guru, juga karena adanya kesadaran guru yang dapat memberikan contoh tauladan yang baik, dan penerapan nilai-nilai agama melalui pembiasaan, serta guru telah mengintegrasikan pembinaan keagamaan melalui setiap mata pelajaran, sehingga pembinaan keagamaan dapat terlaksana dengan baik.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan kepada siswa, dari hasil pembahasan peneliti sebagai berikut:

- 1) Faktor penghambat pembinaan keagamaan yang berkaitan dengan akhlak siswa, adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, sehingga dapat menghambat upaya peningkatan akhlak siswa yang dilaksanakan melalui penerapan budaya sekolah.
- 2) Berkembangnya globalisasi, terutama dalam hal teknologi informasi yang telah menyebabkan siswa terpengaruh dengan tontonan yang dapat merusak akhlak siswa, karena saat ini siswa begitu mudahnya dalam mengakses informasi dan tontonan yang beraneka ragam, sehingga dengan pengaruh tersebut pelaksanaan pembinaan

keagamaan yang berkaitan dengan akhlak siswa, mendapat hambatan dari perilaku siswa yang muncul akibat pengaruh globalisasi.

- 3) Faktor internal dari siswa sendiri, karena terkadang ada siswa yang sulit untuk dibina, dan kondisi eksternal adalah kurang maksimalnya dukungan dari orang tua siswa dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah.
- 4) Faktor internal guru sendiri, disebabkan masih adanya guru dalam proses pembelajaran hanya menyampaikan materi pelajaran dan kurang mementingkan nilai-nilai agama pada siswa, sebagian guru masih ada yang belum menjabarkan nilai-nilai agama yang diharapkan pada setiap kompetensi dasar, dan faktor eksternal masih kurang maksimalnya perhatian dan dukungan orang tua siswa dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah.
- 5) Faktor penghambat secara umum, masih kurang maksimalnya pengamalan kedisiplinan yang dilakukan.

Adapun upaya solutif dari faktor penghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan di SD Negeri 187 Tompobulu Kecamatan Libureng Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

- a) Kepala sekolah dan khususnya guru Pendidikan Agama Islam menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa, agar dapat menindak lanjuti pembinaan keagamaan yang telah dilakukan oleh guru di sekolah, pembinaan yang telah dilakukan dapat ditindak lanjuti dan diberikan penguatan oleh orang tua siswa di rumah. Hal ini dapat dilakukan dengan pihak sekolah membuat jadwal pertemuan orang tua siswa ataukah guru Pendidikan Agama Islam menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa melalui group WA.
- b) Upaya solutif faktor penghambat dari faktor pengaruh lingkungan dan pengaruh globalisasi, guru dan orang tua siswa agar lebih memantapkan dalam memberikan pencerahan kepada siswa terhadap dampak pengaruh negatif terhadap perkembangan IPTEK apabila disalah gunakan, dan berusaha membentengi siswa dengan pengetahuan agama yang lebih mendalam kepada siswa, agar siswa dapat memfilter

pengaruh-pengaruh faktor negatif dari dampak tayangan-tayangan yang dapat merusak akhlak siswa.

- c) Berkaitan dengan kedisiplinan, seorang guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik dengan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial, sehingga guru tidak hanya mampu mencerdaskan siswa, tetapi guru juga harus mampu merubah perilaku siswa menjadi siswa yang berakhlak baik, melalui peningkatan pengamalan kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugasnya, dan juga mampu mengarahkan siswa untuk melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang baik sebagai perwujudan implementasi budaya sekolah dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada siswa.
- d) Seorang guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik dengan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial, sehingga guru tidak hanya mampu mencerdaskan siswa, tetapi guru juga harus mampu merubah perilaku siswa menjadi siswa yang berakhlak baik, melalui peningkatan pengamalan kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugasnya, dan juga mampu mengarahkan siswa untuk melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang baik sebagai perwujudan implementasi budaya sekolah dalam melaksanakan pembinaan keagamaan siswa.

KESIMPULAN

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di SD Negeri 187 Tompobulu, secara sosiologis sekolah ini sudah berada di lingkungan masyarakat yang bergama Islam, sehingga cukup menjadi daya dukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama, namun secara formal SD Negeri Tompobulu menerapkan program pembinaan keagamaan melalui program pengembangan budaya sekolah, penerapan program kebijakan tentang pelaksanaan shalat dhuha dan shalat duhur sebelum siswa pulang sebagai upaya pembinaan keagamaan di sekolah, menerapkan pembiasaan sifat jujur dan bertanggung jawab kepada siswa, dalam hal jujur mengerjakan tugas yang diberikan dengan mengerjakan sesuai hasil pemikirannya sendiri dan tidak mencontek sama temannya, serta bertanggung jawab

melaksanakan piketnya membersihkan kelas. Pembiasaan dan pemberian contoh yang baik kepada siswa, yakni pembiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam dan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca surah-surah pendek dan mengisi ceramah agama setelah shalat dhuhu berjamaah serta memotivasi dengan pemberian pesan-pesan moral diakhir pembelajaran agar siswa sadar untuk mengerjakan perintah Allah swt.

Pembinaan penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah, pada penyesuaian diri ini, guru memberikan pembinaan kepada siswa tentang bagaimana seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, bagaimana siswa berkomunikasi dengan teman-teman sekolahnya dan gurunya, bagaimana seharusnya siswa harus berperilaku sehingga siswa dapat mengikuti dan menyesuaikan diri terhadap budaya sekolah yang diterapkan.

Faktor pendukung, adanya dukungan program pembinaan budaya islami yang telah diprogramkan oleh pihak sekolah, adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah dengan para guru, adanya kesadaran guru yang dapat memberikan contoh tauladan yang baik, dan penerapan nilai-nilai agama melalui pembiasaan, serta guru telah mengintegrasikan pembinaan keagamaan melalui setiap mata pelajaran, sehingga pembinaan keagamaan dapat terlaksana dengan baik.

Faktor penghambat, faktor lingkungan yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, berkembangnya globalisasi, terutama dalam hal teknologi informasi yang telah menyebabkan siswa terpengaruh dengan tontonan yang dapat merusak akhlak siswa, faktor internal dari siswa sendiri, kurang maksimalnya dukungan dari orang tua siswa dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Upaya solutif dari faktor penghambat, kepala sekolah dan khususnya guru Pendidikan Agama Islam menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa melalui group WA, agar dapat menindak lanjuti pembinaan keagamaan yang telah dilakukan oleh guru di sekolah, guru dan orang tua siswa agar lebih memantapkan dalam memberikan pencerahan kepada siswa terhadap dampak pengaruh negatif terhadap perkembangan IPTEK, dengan berusaha membentengi siswa pengetahuan agama yang lebih mendalam, agar siswa dapat memfilter pengaruh-pengaruh faktor negatif dari dampak tayangan-tayangan yang dapat merusak akhlak siswa, guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, sehingga

guru tidak hanya mampu mencerdaskan siswa, tetapi guru juga harus mampu merubah perilaku siswa menjadi siswa yang berakhlak baik, melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang baik sebagai perwujudan implementasi budaya sekolah dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (1990). *Pengelolaan pendidikan dan pengajaran*. Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin.
- Afiff, F. (1984). *Strategi pemasaran*. Angkasa.
- Al-Kumayi, S. (2005). *Menuju hidup sukses: Kontribusi spiritual-intelektual Aa Gym & Arifin Ilham*. Pustaka Nuun.
- Amnillah, M. (2004). *Implementasi perencanaan strategi pendidikan dasar tahun 2001–2003 Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung (Studi kasus di SLTP Islam Nadirejo)* (Tesis Magister, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Ancok, D., & Suroso. (2005). *Psikologi, pekerjaan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial: Dasar-dasar pemikiran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Anshari, E. S. (1980). *Pendidikan anak dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Barnawi, B. Y. (1993). *Pembinaan kehidupan beragama Islam pada anak*. Dina Utama.
- Daradjat, Z. (2010). *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang.
- Daradjat, Z., dkk. (1995). *Metodik khusus pengajaran agama Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1993). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Surya Cipta Aksara.
- Djalaluddin. (2002). *Psikologi agama*. PT RajaGrafindo Persada.
- Gaffar, M. F. (2004). *Membangun kembali pendidikan nasional dengan fokus: Pembaharuan manajemen perguruan tinggi pada era globalisasi*. Makalah pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V, Surabaya.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Ismail, S. M. (2008). *Strategi pembelajaran agama Islam berbasis PAIKEM*. Rasail Media Group.
- Juwariyah. (2010). *Hadis Tarbawi*. TERAS.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik, dan implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. (1995). *Jurnal evaluasi terhadap eksistensi Bapinroh*.
- Quraish Shihab, M. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.

- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN Maliki Press.
- Sudijono, A. (2001). *Pengantar evaluasi pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana. (2000). *Strategi pembelajaran*. Falah Production.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukadi. (2007). *Guru powerful, guru masa depan*. Kolbu.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Sutrisno. (2008). *Pendidikan Islam yang menghidupkan*. Kota Kembang.
- Syafaat, dkk. (2008). *Perilaku manusia: Teori dan pengukuran* (Cet. ke-2). Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen